

FOOD SECURITY ANALYSIS OF POOR HOUSEHOLD

ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN

**Wahyuni
Lestari Sukarniati**

lestarisukarniati@gmail.com
Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas No.9 Semaki Umbulharjo Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants of food security of poor households in Kenteng, Ponjong, Gunung Kidul. Factors observed included marital status (X1), income (X2), gender (X3), occupation (X4), age (X5) and number of family members (X6). This type of research is quantitative research. Analysis tool is logistic regression. The total population of this study as many as 415 poor families while the sample of 81 households. Primary data obtained from the interview using questioner. The result of research shows that marital status, income and age have positive effect to food security while the number of family member have negative effect. Gender and occupation do not affect the food security of poor families in Kenteng, Ponjong, Gunung Kidul.

Keywords: Food security, poor family, quantitative research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Kenteng, Ponjong, Gunung Kidul. Faktor yang diamati meliputi status perkawinan (X_1), pendapatan (X_2), Jenis kelamin kepala rumah tangga (X_3), jenis pekerjaan (X_4), Umur kepala keluarga (X_5) dan jumlah anggota keluarga (X_6). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan alat analisis regresi logistic. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 415 keluarga miskin sedangkan sampelnya sebanyak 81 rumah tangga. Data yang diolah adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara menggunakan panduan questioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status perkawinan, pendapatan dan umur kepala keluarga berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan sedang jumlah anggota keluarga berpengaruh negative. Variable jenis kelamin dan pekerjaan tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan keluarga miskin di desa Kenteng, Ponjong, Gunung Kidul.

Kata kunci : Ketahanan pangan, keluarga miskin, penelitian kuantitatif

PENDAHULUAN

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman (Undang-Undang No 18 tahun 2012).

Sektor pangan adalah sektor penentu tingkat kesejahteraan bagi penduduk yang bekerja di off-farm yang terdapat di pedesaan yang terdiri atas petani yang memiliki lahan sempit dan buruh tani sebagian besar adalah rakyat miskin. Herbel, et al (2012) menyatakan Penduduk miskin merupakan kelompok rentan terhadap kerawanan pangan sehingga dibutuhkan investasi di daerah/penduduk miskin. Di Indonesia masih banyak ditemukan kemiskinan karena kurangnya akses terhadap pangan sehingga mutu makanan yang didapat kurang baik dan jumlah makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga terjadi gangguan gizi, hal ini dapat menyebabkan kerawanan pangan. Menurut data pusat statistika (BPS) Pada Maret 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,01 juta orang (10,86 %), berkurang sebesar 0,50 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2015 yang sebesar 28,51 juta orang (11,13 %). Persoalan kemiskinan berimbas ke beberapa daerah, tak terkecuali Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. persentase tingkat kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 kabupaten Gunungkidul menjadi daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi sebesar 21,73 persen.

Tabel 1
Persentase Penduduk Miskin 2011-2015

Kabupaten	Persentase Penduduk Miskin (persen)				
	2011	2012	2013	2014	2015
D.I.Yogyakarta	16.14	15.88	15.03	14.55	14.91
Kulonprogo	23.62	23.32	21.39	20.64	21.4
Bantul	17.28	16.97	16.48	15.89	16.33
Gunungkidul	23.03	22.72	21.7	20.83	21.73
Sleman	10.61	10.44	9.68	9.5	9.46
Yogyakarta	9.62	9.38	8.82	8.67	8.75

Sumber: Data Badan Pusat Statistika (BPS) 2016

Kemiskinan di Gunungkidul dengan Kulon Progo hanya selisih 0,3%. Potensi perekonomian yang dimiliki Gunungkidul beragam mulai dari pertanian, perikanan dan peternakan, hutan, flora dan fauna, industri, tambang serta potensi pariwisata. Dari potensi-potensi yang dimiliki Gunungkidul, menurut data BPS sektor yang paling tinggi menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun 2011-2015 yang terus mengalami peningkatan adalah sector pertanian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Sector Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menyumbang PDRB paling tinggi tetapi masih termasuk daerah rawan pangan (DRP).

Menurut Metrotvnews.com Yogyakarta, Sebanyak lima kecamatan tujuh desa di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, masuk dalam kategori rawan pangan pada 2017. Tujuh Desa tersebut adalah Desa Duwet dan Wonosari di Kecamatan Wonosari, Desa Banyusoco di Kecamatan Playen, Desa Mertelu di Kecamatan Gedangsari, Desa Kenteng di Kecamatan Ponjong, Desa Grogol dan Krasem di Kecamatan Paliyan. Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul Bambang Wisnu Brata menjelaskan rawan pangan di tujuh desa disebabkan sejumlah permasalahan seperti, sulitnya akses ke tujuh desa dan rendahnya produksi tanaman pangan.

Todaro (2006: 256) menyatakan penduduk miskin adalah mereka yang umumnya bertempat tinggal di daerah-daerah pedesaan, dengan mata

pencarian pokok di bidang pertanian dan kegiatan lainnya yang erat berhubungan dengan sektor ekonomi tradisional (biasanya dilakukan bersama-sama), mereka sering terkonsentrasi di antara kelompok etnis minoritas dan penduduk pribumi. Berdasarkan data kependudukan semester I 2015 jumlah penduduk Gunungkidul menurut jenis pekerjaan (Usia Angkatan Kerja) Kecamatan Ponjong merupakan Kecamatan dengan penduduk terbanyak yang bekerja sebagai petani di Kabupaten Gunungkidul. Jumlah penduduk Ponjong yang bekerja sebagai petani adalah 19.734 orang dari jumlah 237.427 orang. Menurut *Metrotvnews.com* Yogyakarta, desa yang masih mengalami rawan pangan di kecamatan ponjong adalah desa kenteng. Desa kenteng adalah desa yang dengan jumlah RT (rumah tangga) paling sedikit di kecamatan ponjong yaitu 31 RT. Luas wilayah desa kenteng 9.12 km² dengan Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani di adalah 1.673 orang dari jumlah total 1.9734 Orang.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh mengenai faktor faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan masyarakat di Desa Kenteng Kecamatan Ponjong. Penelitian ini mengambil judul “Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Desa Kenteng, Ponjong, Gunungkidul”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian *ex post facto*. Menurut Sugiyono (2011: 7) penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini termasuk data jenis penelitian kuantitatif yaitu mengolah data untuk menggambarkan tentang pengaruh jenis kelamin,

umur kepala rumah tangga, status perkawinan, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin yang ada di Desa Kenteng, Ponjong, Gunungkidul. Berdasarkan asumsi jumlah rumah tangga miskin di Desa Kenteng yang menerima raskin sebanyak 415 rumah tangga miskin yang terbagi dalam 9 Dusun. Jadi jumlah populasi dalam penelitian ini ada 415 rumah tangga miskin. (Hasan, 2000) sebagai berikut: Penentuan sampel dalam penelitian ini dihitung dengan rumus Slovin $n = \frac{N}{1 + N e^2}$
Keterangan:

n = jumlah elemen / anggota sampel

N = jumlah elemen / anggota populasi

e = error level (tingkat kesalahan) (catatan: umumnya digunakan 1 % atau 0,01, 5 % atau 0,05, dan 10 % atau 0,1) (catatan dapat dipilih oleh peneliti).

Penelitian ini menggunakan error level (tingkat kesalahan) yang dapat ditolerir atau diujikan 10%.

$$n = \frac{415}{1 + 415(0,1)^2}$$

$$n = 81$$

Berdasarkan perhitungan slovin maka jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 81 responden.

Definisi Operasional Variabel

Ketahanan Pangan menurut Undang-Undang nomor 18 tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Ada tiga

komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan rumah tangga yaitu kecukupan ketersediaan pangan, tercukupinya kebutuhan konsumsi, distribusi pangan yang merata. indikator ketahanan pangan adalah pangsa pengeluaran pangan. Pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran untuk berbelanja pangan dan pengeluaran total rumah tangga dalam sebulan (Ilham, dan M. Sinaga, 2007). Perhitungan pangsa pengeluaran pangan (PF) pada berbagai kondisi yaitu agregat, dan berbagai kelompok pendapatan penduduk menggunakan rumus sebagai berikut.

$$PF_t = \frac{ppt}{Tpt} \times 100\%$$

Keterangan:

PF = Pangsa pengeluaran pangan %

PP = Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

TP = Total Pengeluaran (Rp/bulan).

Tingkat Ketahanan Pangan yang diproksi dengan pangsa pengeluaran pangan yaitu rasio perbandingan pengeluaran pangan rumah tangga dalam 1 bulan (Rp) dibagi total pengeluaran rumah tangga dalam 1 bulan (Rp) di kalikan 100 persen. Dengan indikator model cutting pointing 60% dari pengeluaran total rumah tangga, maka tingkat ketahanan pangan dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu:

- a) Pangsa pengeluaran pangan < 60% dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tahan pangan.
- b) Pangsa pengeluaran pangan > 60% dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tidak tahan pangan.

Status Perkawinan

Dalam ilmu Sosiologi, yang dimaksud dengan status adalah posisi seseorang dalam masyarakat. Ahmad (2007) dan Heriyanti (2002) mendefinisikan perkawinan adalah sebagai ikatan antara laki-laki dan perempuan atas dasar

persetujuan kedua belah pihak yang mencakup hubungan dengan masyarakat di lingkungan dimana terdapat norma-norma yang mengikat untuk menghalalkan hubungan antara kedua belah pihak. Konsep perkawinan merujuk pada suatu keadaan dimana laki-laki dan perempuan tinggal bersama dalam kurun waktu yang lama dan sudah memiliki ikatan resmi yang sah. Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk mendapatkan keturunan. Keturunan inilah yang biasa disebut dengan anak. Anak merupakan salah satu idaman bagi pasangan yang sudah menikah.

Pendapatan

Menurut BPS pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan memiliki kaitan yang erat dengan perubahan dan perbaikan konsumsi pangan keluarga, dimana adanya perubahan pendapatan secara langsung dapat memengaruhi perubahan konsumsi dari suatu keluarga. Keynes berpendapat bahwa pengeluaran konsumsi hampir secara penuh di pengaruhi oleh kekuatan pendapatan. Fungsi konsumsi menurut Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang kedua-duanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan, dan bukan hubungan antara pendapatan nasional dengan konsumsi nominal. pengeluaran konsumsi (C) terutama tergantung dari pendapatan (Y), makin tinggi pendapatan makin tinggi konsumsi.

Jenis Kelamin

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Susilowati (2014) menyatakan bahwa gender dibangun sebagai sebuah kategori untuk mengeksplorasi makna sebagai “perempuan”, untuk mempersoalkan apa yang dulunya dianggap taken for granted. Dengan demikian, kata ‘gender’ dimunculkan atas nama sebuah persoalan relasi perempuan dengan laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jenis kelamin adalah identitas seseorang apakah dia laki-laki atau perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam hal bekerja.

Pekerjaan

Pekerjaan adalah mata pencaharian seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Raymond (2004:72) menyatakan bahwa “ *Job description is a list of the tasks, duties, and responsibilities that a particular job entails.* ” Yang berarti deskripsi pekerjaan adalah sebuah daftar tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang diperlukan oleh pekerjaan tertentu. Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Terdapat berbagai macam jenis pekerjaan yang ada di masyarakat. Misalnya guru, petani, buruh tani, pedagang dan masih banyak lainnya. Tujuan seseorang bekerja adalah mencari uang untuk mencukupi kebutuhan.

Umur Kepala Rumah Tangga

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas seseorang adalah umur. Menurut Notoatmojo (2003:34) semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. Umur dapat mempengaruhi cara seseorang dalam berpikir. Semakin dewasa seseorang, diharapkan akan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa, mampu berpikir secara rasional, semakin mampu mengendalikan emosi serta sifat lainnya yang menunjukkan kematangan intelektual dalam psikologis. Sehingga semakin tua usia seseorang, motivasi yang dimiliki akan semakin tinggi.

Jumlah Anggota Keluarga

Menurut UU No 52 tahun 2009 yang dimaksud keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya. Keluarga merupakan lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Mereka saling berinteraksi satu sama lain. Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter seseorang. Di dalam suatu keluarga jumlah anggota keluarga sangat menentukan kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga

METODE PENELITIAN

Alat Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis permasalahan yang diwujudkan dengan data yang dapat dijelaskan secara kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Alasan pemilihan metode ini adalah bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non-metrik pada variabel dependen, sedangkan variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinyu

(data metrik) dan kategorial (data non - metrik). Regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Analisis regresi logistik dilakukan dengan bantuan program SPSS. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel status perkawinan (X1), pendapatan rumah tangga (X2), jenis kelamin kepala keluarga (X3), jenis pekerjaan kepala keluarga (X4), umur kepala keluarga (X5), dan jumlah anggota keluarga (X6). Adapun persamaan logistik regression dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1 - p} = \text{TKP} = F (X1, X2, X3, X4, X6)$$

Berdasarkan model di atas, persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p^i}{1 - p^i} = \text{TKP} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

- TKP = Tingkat ketahanan pangan yang diukur dengan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga
- TKP = 1 apabila tahan pangan
- TKP = 0 apabila lainnya
- X1 = status perkawinan
- Menikah = 1, Lainnya (janda/ duda) = 0
- X2 = Pendapatan rumah tangga adalah upah kerja yang diterima oleh semua anggota keluarga yang bekerja selama sebulan baik dari penghasilan pekerjaan pokok maupun penghasilan dari pekerjaan tambahan (Rp./bulan)
- X3 = jenis kelamin
- Laki- laki = 1, perempuan = 0
- X4 = jenis pekerjaan
- Pertanian = 1, non pertanian = 0

- X5 = Umur kepala rumah tangga adalah adalah umur kepala keluarga yang diukur dalam tahun dan dinyatakan dalam angka.
- X6 = jumlah anggota keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang dinyatakan dalam jumlah orang.
- b = koefisien regresi
- e = error term (variabel pengganggu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Tabel 2
Hasil Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Statusperkawinan	3.111	1.501	4.294	1	.038	22.451
Pendapatan	.000	.000	12.050	1	.001	1.000
Jeniskelamin	-.944	1.655	.325	1	.568	.389
Step 1 ^a Jenispekerjaan	-.230	1.568	.022	1	.883	.794
Umur	.152	.073	4.394	1	.036	1.164
JAK	-3.711	1.059	12.268	1	.000	.024
Constant	-10.169	5.420	3.520	1	.061	.000

- a. Variable(s) entered on step
- b. 1: statusperkawinan, pendapatan, jeniskelamin, jenispekerjaan, umur, JAK.

Sumber : Hasil Output SPSS 20

Berdasarkan hasil regresi logistic pada Tabel 2, maka model persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p^i}{1 - p^i} = -10.169 + 3.111 X_1 + .000 X_2 - 944 X_3 - 230 X_4 + 152 X_5 - 3.711 X_6$$

Tabel 3
Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.197	8	.736

Sumber : Hasil Output SPSS 20

Terlihat dari tabel bahwa nilai statistics nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit sebesar 5.197 dengan probabilitas signifikansi 0,736 lebih dari 0,05 yang berarti tidak ada perbedaan observasi dan prediksi dengan kata lain model layak atau fit untuk digunakan analisis selanjutnya, maka keputusannya menerima Ho sehingga kesimpulannya adalah model telah cukup menjelaskan data.

Tabel 4
Pengujian Koefisien Determinasi
(Nagelkerke R Square)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	24.896 ^a	.605	.853

Sumber : Hasil Output SPSS 20

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,853 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,853 atau 85,3% dan terdapat 100% - 85,3% = 14,7% faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen. Variabel status perkawinan, pendapatan, jenis kelamin, jenis pekerjaan, umur kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga dapat menjelaskan ketahanan pangan sebesar 85,3% sisanya dijelaskan di luar model.

Tabel 5
Pengujian Presentase Ketepatan Model
Penelitian

Classification Table ^a				
	Observed	Predicted		
		Ketahanan pangan	Percentage Correct	
		.00	1.00	
Step 1	Ketahanan pangan	.00	55	98.2
		1.00	3	88.0
Overall Percentage				95.1

a. The cut value is .500

Sumber : Hasil Output SPSS 20

Dalam interpretasi regresi logistik dengan SPSS tabel di atas memberikan nilai overall percentage sebesar $(55+22)/81 = 95,1\%$ yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 95,1%.

Tabel 6
Menilai Keseluruhan Model

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	75.222	6	.000
	Block	75.222	6	.000
	Model	75.222	6	.000

Sumber : Hasil Output SPSS 20

Nilai p-value Chi-Square sebesar 0,000 di mana $< \alpha 0,05$ maka tolak Ho. Sehingga kesimpulannya adalah ada pengaruh signifikan secara simultan status perkawinan, pendapatan, jenis kelamin, jenis pekerjaan, umur kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga terhadap ketahanan pangan.

Tabel 7
Uji Wald

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	Statusperkawinan	3.111	1.501	4.294	1	.038	22.451
	Pendapatan	.000	.000	12.050	1	.001	1.000
	jeniskelamin	-.944	1.655	.325	1	.568	.389
	jenispekerjaan	-.230	1.568	.022	1	.883	.794
	Umur	.152	.073	4.394	1	.036	1.164
	JAK	-3.711	1.059	12.268	1	.000	.024
	Constant	-10.169	5.420	3.520	1	.061	.000

a. Variable(s) entered on step 1: status perkawinan, pendapatan, jenis kelamin, jenis pekerjaan, umur, JAK.

Sumber : Hasil Output SPSS 20

Dari hasil analisis variabel status perkawinan nilai signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$ sehingga menolak Ho yang berarti ada pengaruh status perkawinan terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Kenteng, Ponjong, Gunungkidul. status perkawinan mempunyai koefisien positif sebesar 3.111 dan rasio kecendrungan 22,451. Hal ini berarti rumah tangga miskin dengan status menikah probabilitasnya

untuk tahan pangan 22.451 kali dibandingkan status lainnya, karena suami istri tersebut bisa bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Berbeda dengan rumah tangga miskin dengan status lainnya (janda atau duda), maka untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga tidak sekuat rumah tangga miskin yang berstatus menikah . Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amaza (2009) yang menyatakan bahwa status perkawinan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan suatu keluarga yang nantinya berdampak pada status ketahanan pangan. Pentingnya status perkawinan ini dapat dijelaskan pada penyediaan tenaga kerja keluarga petani.

Variabel pendapatan nilai signifikansinya $0,001 < 0,05$ sehingga menolak Ho. Kesimpulannya ada pengaruh pendapatan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Kenteng, Ponjong, Gunungkidul. Pendapatan mempunyai koefisien positif sebesar 0,000 dan rasio kecenderungannya 1,000 terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Kenteng. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan diikuti dengan ketahanan pangan. Beberapa penelitian yang mendukung antara lain penelitian yang dilakukan oleh Arene (2010) menyatakan bahwa salah satu faktor dominan yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah pendapatan.

Variabel jenis kelamin nilai signifikansi sebesar $0,568 > 0,05$ sehingga menerima Ho. kesimpulannya tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Kenteng, Ponjong, Gunungkidul karena 46% responden yang mencari nafkah bukan kepala keluarga. Jenis kelamin mempunyai koefisien sebesar -0,944 dengan rasio kecendrungan 0,389. Ketika kepala keluarga laki-laki yang mencari nafkah maka probabilitas untuk tahan pangan 0,389 dibandingkan dengan kepala keluarga perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Heni (2014) yang menyatakan bahwa variabel jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan Bantul.

Variabel jenis pekerjaan nilai signifikansi sebesar $0,883 > 0,05$ sehingga menerima Ho. kesimpulannya tidak ada pengaruh jenis pekerjaan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Kenteng, Ponjong, Gunungkidul karena yang bekerja di pertanian dan non pertanian pendapatannya relative sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heni (2014) yang menyatakan bahwa variabel jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Srandakan Bantul. Jenis pekerjaan mempunyai koefisien sebesar -0,230 dengan rasio kecendrungan 0,794. Ketika jenis pekerjaan kepala keluarga di sektor pertanian maka probabilitas untuk tahan 0,794 dibandingkan di sektor non petanian.

Variabel umur kepala keluarga nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$ sehingga menolak Ho. kesimpulannya ada pengaruh umur kepala keluarga terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Kenteng, Ponjong, Gunungkidul karena semakin bertambah umur kepala keluarga akan semakin banyak pengetahuannya yang akan menyebabkan kepala rumah tangga menggunakan penghasilannya untuk berinvestasi sehingga pada saat usia tidak produktif rumah tangga miskin tetap tahan pangan karena mereka tetap memperoleh pendapatan dari investasi tersebut. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penellitian yang di lakukan oleh Damayanti (2017) yang menyatakan bahwa variabel umur kepala keluarga tidak ada pengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Variabel jumlah anggota keluarga nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga menolak Ho. Kesimpulannya ada pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap tingkat ketahanan

pangan rumah tangga miskin di Desa Kenteng, Ponjong, Gunungkidul. Karena ada sebanyak 30% atau 24 rumah tangga yang anaknya masih sekolah dan 70% atau 57 rumah tangga yang anggota keluarganya sudah kerja. Pada penelitian ini jumlah anggota keluarga memiliki koefisien sebesar negatif sebesar -3,711 dan rasio kecendrungan 0,24. Ketika jumlah anggota keluarganya sedikit maka tingkat probabilitas untuk tahan pangannya sebesar 0,24 kali dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga yang banyak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Damayanti (2017) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh negatif terhadap peluang rumah tangga petani untuk tahan pangan hal itu terjadi karena beberapa anggota keluarga petani di Desa Timbulharjo masih belum bekerja atau masih sekolah sehingga belum menghasilkan pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis variabel status perkawinan, berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Kenteng, Ponjong, Gunungkidul. Hasil analisis variabel pendapatan, umur kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Kenteng, Ponjong, Gunungkidul. Sedang jenis kelamin dan jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Kenteng, Ponjong, Gunungkidul.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, kiranya peneliti perlu memberikan saran pada pihak-pihak terkait demi peningkatan ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Kenteng, Ponjong, Gunungkidul:

Pemerintah memberikan bantuan kepada kepala keluarga yang berstatus janda atau duda, seperti bantuan kebutuhan yang berhubungan dengan pertanian, misalnya pestisida, bibit dan lain-lain. Memberikan pelatihan tentang pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih kepada penduduk Desa Kenteng terutama kepada ibu-ibu agar membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Peningkatan peran kelompok tani dalam pengadaan sarana produksi pertanian agar lebih efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan. Mencanangkan program KB kepada warga Desa Kenteng, Ponjong, untuk membatasi jumlah anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad (2007) dalam IM (2016) . Determinan dan dampak pernikahan usia muda di desa karang anyar kecamatan jati agung kabupaten lampung selatan. Lampung : universitas lampung
- Arene & Anyaeji, 2010. Determinan of Food Security among Households in Nsukka Metropolis of Enugu state, Nigeria. Pakistan Jurnal of social sciences (PJSS) Vol. 30, No 1 (september 2010), pp, 9-16
- Damayanti, vizia lukri. (2017). Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani, 1-76.
- Ghozali.2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang :Universitas Diponegoro
- Ghozali. 2009. *Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hasan. 2000. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Herbel D., Crowley E; Haddad No, Lee M., 2012. Good Practices In Building Innovative Rural Institutions To Increase Food Security, FAO 2012

- Ilham, Nyak dan Bonar M. Sinaga. 2007. "Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan". SOCA, Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Noe Raymond A. 2004. Employee Training and Development. New York: McGraw- Hill Companies.
- Notoatmojo , s. (2003) . metodologi penelitian kesehatan. Edisi revisi. Jakarta: rineka cipta
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, H. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga miskin di kecamatan srandakan bantul skripsi, 1–113.
- Todaro, M. 2006. Pengembangan Ekonomi Dunia Ketiga. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga
- Undang-undang no 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
- Undang-undang no 18 tahun 2012 Tentang Pangan